

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Penanaman Modal

Mengutip Khoidin (2019) dalam buku Hukum Penanaman Modal (Suatu Pengantar), penanaman modal adalah penanam modal dalam negeri dan luar negeri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha. Terdapat dua kategori penanaman modal, yaitu penanaman modal langsung dan penanaman modal tidak langsung.

Penanaman modal langsung atau *direct investment* atau penanaman modal jangka panjang merupakan penanaman modal yang melibatkan keterlibatan pemilik modal dalam kegiatan pengelolaan modal. Mengutip “UU No.1 tahun 1967 jo. UU No.11 Tahun 1970) dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UU No.6 tahun 1968 jo. UU No.12 tahun 1970)” dalam Khoidin (2019), “pengertian penanaman modal hanya mencakup penanaman modal secara langsung”.

Menurut “Pasal 1 angka 2 dan 3 UU No. 25 Tahun 2007” dalam Khoidin (2019), penanaman modal dalam negeri ialah kegiatan menanam modal atau investasi untuk menjalankan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal atau investor dalam negeri dengan menggunakan modal dari dalam negeri. Sedang penanaman modal asing ialah kegiatan menanam modal atau investasi untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing atau investor asing dengan menggunakan modal asing seluruhnya maupun melalui kemitraan atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri atau investor domestik.

Penanaman modal langsung dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti “mendirikan perusahaan patungan (*joint venture company*) dengan mitra lokal, dengan melakukan kerjasama operasi (*joint operation scheme*) tanpa

membentuk perusahaan baru, dengan mengkonversikan pinjaman dengan melakukan kerjasama operasi (*joint operation scheme*) tanpa membentuk perusahaan baru, dengan mengkonversikan pinjaman menjadi penyertaan mayoritas dalam perusahaan lokal, dengan memberikan bantuan teknis dan manajerial (*technical and management assistance*), dengan memberikan lisensi, dan lain-lain” (Khoidin, 2019).

Penanaman modal tidak langsung atau *indirect investment* atau *portfolio investment* atau penanaman modal jangka pendek merupakan penanaman modal yang mencakup transaksi di pasar modal dan pasar uang. Jenis investasi ini disebut sebagai penanaman modal jangka pendek karena investor biasanya membeli dan menjual saham atau mata uang dalam waktu singkat, tergantung pada fluktuasi nilai saham dan mata uang yang diperjualbelikan dengan tujuan utama mencari keuntungan. Jika harga saham terus naik, investor akan menahannya hingga mencapai harga tertinggi. Sebaliknya, jika harga saham dianggap cukup menguntungkan, investor akan menjualnya di pasar modal. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, laba yang dihasilkan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta situasi politik dan keamanan

2.1.2 Model Perhitungan Pendapatan Nasional

“Pendapatan nasional (Y) dapat dihitung dengan tiga macam pendekatan atau metoda yaitu metoda produksi, metoda pendapatan, dan metoda pengeluaran. Dalam pendekatan produksi, pendapatan nasional adalah jumlah nilai tambah produk (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi di sebuah negara. Dalam kaitan ini, perekonomian dikelompokkan secara garis besar menjadi beberapa sektor ekonomi atau lapangan usaha. Jumlah sektor ekonomi atau lapangan usaha untuk keperluan penghitungan pendapatan nasional ini bervariasi antarnegara, bahkan antar waktu di satu negara yang sama” (Dumairy et al., 2018).

“Berdasarkan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), pendapatan nasional (Y), adalah jumlah nilai pengeluaran yang dibelanjakan oleh sektor-sektor rumah tangga, bisnis, dan pemerintah; serta sektor perdagangan luar negeri jika perekonomian bersifat terbuka, yakni terdapat kegiatan ekspor (X) dan impor (M). Pelaku ekonomi di sektor rumah tangga adalah orang perorangan atau rumah tangga. Pelaku di sektor bisnis adalah perusahaan. Adapun pelaku di sektor pemerintah ialah pemerintah pusat negara yang bersangkutan. Pengeluaran agregat sektor rumah tangga tercermin dari pengeluaran konsumsi masyarakat atau penduduk, yakni bagian dari pendapatan yang tidak ditabung. Pengeluaran agregat sektor rumah tangga dilambangkan dengan huruf C, inisial dari *Consumption*. Pengeluaran agregat sektor bisnis diwakili oleh nilai investasi yang dibelanjakan oleh perusahaan-perusahaan (*Investment*), dilambangkan dengan I. Pengeluaran agregat sektor pemerintah maksudnya ialah belanja rutin pemerintah (*Government expenditure*), diisyaratkan dengan G. Dengan demikian, pendapatan nasional (Y) berdasarkan pendekatan pengeluaran dapat dirumuskan sebagai.” (Dumairy et al., 2018).

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Consumption expenditure (C) mencerminkan daya beli masyarakat dalam suatu negara. Semakin tinggi konsumsi domestik, semakin besar ukuran pasar (*Market Size*). *Market Size* yang besar menarik investor asing untuk melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) karena potensi penjualan yang tinggi.

Investment expenditure (I) mencakup investasi domestik maupun asing. *Financial Development* yang baik mempermudah akses perusahaan terhadap pembiayaan, meningkatkan investasi. Investor asing akan lebih tertarik untuk berinvestasi jika infrastruktur keuangan suatu negara berkembang dengan baik.

Government expenditure (G) dapat memengaruhi FDI secara tidak langsung melalui pembangunan infrastruktur, subsidi investasi, dan stabilitas ekonomi, yang semuanya menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Selisih antara ekspor dan impor ($X - M$) mencerminkan tingkat keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*). Jika ekspor lebih besar dari impor, berarti negara tersebut memiliki keterbukaan perdagangan yang tinggi, yang menarik investor asing karena peluang bisnis yang luas.

Meskipun inflasi tidak secara langsung masuk dalam rumus GDP, stabilitas harga memengaruhi komponen GDP seperti konsumsi dan investasi. Inflasi yang rendah meningkatkan daya beli (C) dan mendukung keputusan investasi (I), yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan FDI.

2.1.3 Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment (FDI) adalah jenis penanaman modal dimana negara tujuan investasi menyediakan peluang penanaman modal bagi investor asing untuk menanamkan modalnya (Fernandez et al., 2020). Sedangkan menurut Krugman (1991) dalam Sarwedi (2002), FDI ialah “ arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas operasionalnya di negara lain yang tidak hanya melibatkan sumber daya, tetapi juga penerapan kontrol atas perusahaan tersebut di luar negeri”. FDI dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendirikan perusahaan, akuisisi, dan merger.

Foreign Direct Investment (FDI) secara luas dianggap sebagai mesin pembangunan yang kuat bagi banyak negara tujuan investasi. Sehingga secara global, persaingan untuk menarik FDI semakin meningkat karena potensi dan manfaat bagi perekonomian negara tujuan investasi (Fernandez et al., 2020). Manfaat dari penanaman modal asing adalah “(a) penyerapan tenaga kerja (*employment*), (b) alih teknologi, (c) pelatihan manajerial, dan (d) akses ke pasar internasional melalui ekspor”.

Mengutip Jhon Dunning pada Mu'adzah & Sukarniati (2024), investasi asing dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu variabel eksternal dan variabel internalisasi. Variabel eksternal terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan *market*

size yang besar. Sementara variabel internalisasi merupakan keunggulan atau kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Keunggulan internal ini dapat mencakup stabilitas politik negaranya, kekuatan perekonomian, ketersediaan modal, dan inovasi. Variabel kekuatan ekonomi mencakup faktor-faktor seperti tenaga kerja yang terampil, modal, teknologi, serta hal-hal yang menunjukkan stabilitas ekonomi. Variabel stabilitas politik meliputi regulasi dan kebijakan negara yang menjadi pertimbangan utama bagi investor. Setiap negara memiliki karakteristik politiknya sendiri dan keputusan politik tersebut menjadi faktor penentu bagi suatu negara dalam menarik investasi asing. Apabila negara tempat perusahaan multinasional beroperasi terkena dampak krisis global maka akan menjadi sulit bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mendirikan cabang di negara lain.

2.1.4 Market Size (GDP per Capita)

Menurut Yolanda et al. (2022), *market size* mencerminkan kondisi ekonomi dan potensi permintaan produksi domestik suatu negara, yang diwakili oleh nilai pendapatan per kapita penduduk (*GDP per capita*). Secara konseptual, *GDP per capita* merupakan aspek yang lebih spesifik dibandingkan GDP secara keseluruhan. GDP digunakan untuk mengukur total nilai produk dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi suatu negara yang juga meliputi produk yang diproduksi warga negara asing atau perusahaan asing yang melakukan proses produksi di negara tersebut dalam periode tertentu, sedangkan *GDP per capita* dihitung dengan membagi GDP dengan jumlah penduduk. *GDP per capita* mencerminkan pendapatan rata-rata per individu dalam suatu negara. GDP memberikan gambaran umum mengenai kinerja ekonomi suatu negara dimana semakin tinggi GDP, semakin baik kinerja ekonomi negara tersebut. Sementara itu, peningkatan *GDP per capita* menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif atau peningkatan standar hidup penduduk suatu negara. Penggunaan *GDP per capita* untuk mengukur *market size* suatu negara didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Shuaibu et al. (2020), Dang & Nguyen (2021), dan Yolanda et al. (2022).

Gross Domestic Product (GDP) per capita dapat dihitung menggunakan rumus (Silitonga, 2021):

$$GDP \text{ per Capita} = \frac{GDP}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Mu'adzah & Sukarniati (2024) juga menegaskan bahwa “besarnya ukuran pasar di suatu negara memiliki dampak dalam menarik investor asing”. *Foreign direct investment (FDI)* cenderung masuk ke negara dengan pasar yang besar dan daya beli yang kuat, sehingga memaksimalkan potensi keuntungan dari investasi tersebut (Dewi et al., 2023).

2.1.5 Trade Openness

Menurut buku Pengantar Ekonomi Makro oleh Prawoto (2019), hubungan makroekonomi internasional memegang peran yang penting dalam perekonomian suatu negara, terutama negara dengan sistem keuangan terbuka. Setiap perekonomian yang terhubung dengan negara lain terbentuk melalui dua jenis hubungan, yaitu perdagangan dan keuangan. Hubungan perdagangan muncul dari kenyataan bahwa suatu negara memiliki surplus produksi, hasil tersebut dapat diekspor ke negara lain. Lain hal jika terjadi defisit produksi, negara tersebut dapat melakukan impor. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk, perusahaan, atau pemerintah suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Terdapat berbagai kegiatan berkaitan dengan perdagangan internasional, yaitu “(1) *Transfer of goods and services*; (2) *Transfer of capital*; (3) *Transfer of labour*; (4) *Transfer of technology*; dan (5) *Transfer of data*”.

Negara dengan sistem perekonomian terbuka (*trade openness*) adalah negara yang secara aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara

lain secara terbuka dan bebas (Hidayah et al., 2020). Perekonomian terbuka mencerminkan semakin berkurangnya hambatan dalam perdagangan internasional, baik dalam bentuk tarif maupun kelancaran aliran modal antar negara. Beberapa manfaat dari sistem perekonomian terbuka antara lain adalah terbukanya akses pasar yang lebih luas, peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan efisiensi, serta peningkatan daya saing (Ariska & Ariusni, 2019). Tingkat keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dapat diukur dari total nilai ekspor dan impor yang dihitung sebagai bagian dari GDP, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Pilinkienė (2016), Podikkalathil & Babu (2020), Dewi et al. (2023), Mu`adzah & Sukarniati (2024), dan Tu (2024).

Mengutip Dewi et al. (2023), dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *trade openness*, semakin terbuka perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional. Keterbukaan perdagangan memainkan peran penting dalam mendukung ekspansi ke pasar internasional. Tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi menciptakan peluang besar bagi *foreign direct investment* (FDI) ke dalam suatu negara, serta dapat memperkuat integrasi antara pasar internasional dan pasar domestik (Mu`adzah & Sukarniati, 2024).

2.1.6 Inflation

Menurut buku Pengantar Ekonomi Makro oleh Prawoto (2019), secara umum inflasi ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini terjadi akibat meningkatnya harga barang dan jasa atau penurunan nilai mata uang pada periode tertentu. Terdapat tiga kategori dari penggolongan tingkat inflasi, yaitu *creeping inflation*, *galloping inflation*, dan *hyperinflation*.

Creeping Inflation atau inflasi merayap merupakan inflasi yang ditandai dengan laju yang rendah yaitu kurang dari 10 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tersebut, kenaikan harga terjadi secara perlahan dengan persentase yang kecil. *Galloping inflation* atau inflasi

menengah merupakan inflasi yang terjadi ketika ada kenaikan barang yang signifikan dalam waktu relatif singkat yaitu antara 10 persen hingga 50 persen per tahun. Dampak inflasi ini adalah jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari. Sedangkan *hyperinflation* atau inflasi tinggi merupakan inflasi yang memiliki dampak negatif yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 hingga 6 kali dari tingkat normal. Dalam kondisi inflasi ini, masyarakat cenderung enggan untuk berinvestasi atau menyimpan uang. Situasi *hyperinflation* biasanya terjadi ketika pemerintah mengalami defisit anggaran dan inflasi mencapai tingkat lebih dari 50 persen per tahun.

Inflasi mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara, dimana kenaikan atau penurunan inflasi dapat menyebabkan fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya menjaga pertumbuhan inflasi pada tingkat yang rendah atau stabil untuk memastikan kestabilan ekonomi (Rozani et al., 2022). Peningkatan inflasi berdampak pada peningkatan biaya produksi perusahaan. Apabila kenaikan biaya produksi melebihi peningkatan harga jual, keuntungan perusahaan akan mengalami penurunan. Inflasi yang tinggi juga berakibat pada penurunan daya beli masyarakat, sehingga investor atau penanam modal menganggap inflasi sebagai sinyal negatif (Tambunan, 2015). Selain itu, inflasi yang tidak terkendali meningkatkan risiko kegagalan usaha, yang menyebabkan negara tersebut kurang menarik untuk menjadi tempat berinvestasi (Dewi et al., 2023). Untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara, digunakan *consumer price index*, seperti yang digunakan oleh Agudze & Ibhagui (2021), Dewi et al. (2023) dan (Tu, 2024) dalam penelitiannya.

2.1.7 Financial Development

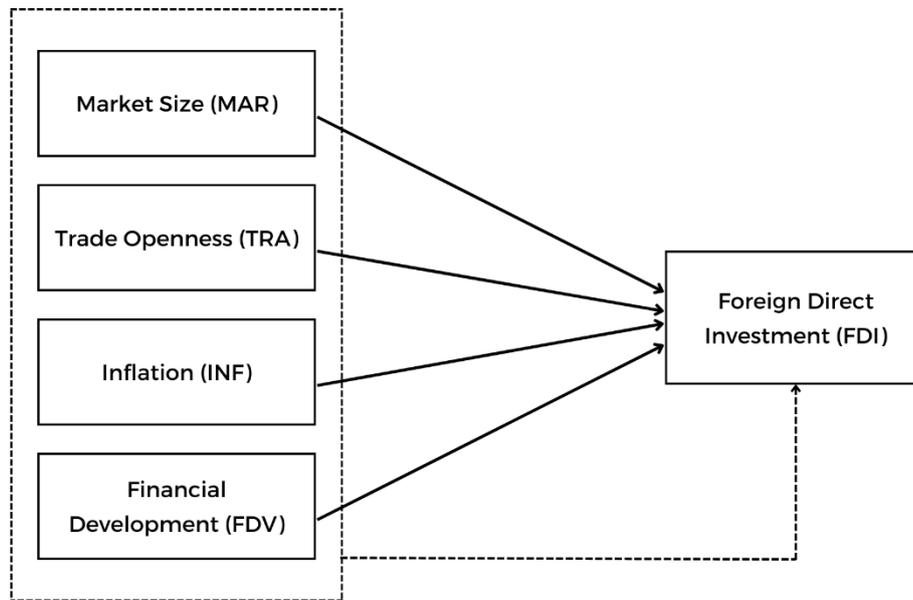
Pengembangan sektor keuangan (*financial development*) digunakan untuk menunjukkan efisiensi keuangan dan peningkatan kualitas pembangunan sistem keuangan negara. *Financial development* yang berkembang pesat mencerminkan kemampuan negara tersebut dalam memfasilitasi alokasi

sumber daya secara efektif, termasuk dalam penyaluran modal asing (Mu`adzah & Sukarniati, 2024). Alokasi sumber daya ini menggambarkan penggunaan yang optimal dari pembiayaan utang eksternal dalam perekonomian negara, yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pengembangan sektor keuangan, serta perdagangan internasional. Dengan demikian, peningkatan *financial development* mendorong arus masuk *foreign direct investment* (FDI) karena adanya kemudahan investor asing dalam mengakses layanan keuangan.

Financial development suatu negara dapat dilihat dari *domestic credit to private sector by banks (%GDP)*, yaitu persentase kredit domestik yang dialokasikan ke sektor swasta oleh bank dibandingkan dengan GDP negara tersebut (Desbordes & Wei, 2014). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam et al. (2020), Podikkalathil & Babu (2020), (Agudze & Ibhagui, 2021), (Magbondé & Konté, 2022), dan (Osei & Kim, 2023) yang menggunakan *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* dalam mengukur *financial development* suatu negara.

2.2 Model Penelitian

Setelah penulis menjelaskan tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti memaparkan model penelitian. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian
Sumber: Diolah Penulis (2024)

2.3 Hipotesis

Berdasarkan model penelitian dalam penelitian ini, penulis membuat 5 hipotesis penelitian, yaitu:

2.3.1 Pengaruh *Market Size* terhadap *Foreign Direct Investment*

Penelitian Faruq (2023) pada 24 *emerging countries* di Asia selama periode tahun 2002 sampai 2018 menunjukkan bahwa *market size* memiliki pengaruh positif terhadap jumlah *foreign direct investment* (FDI). Hal ini sejalan dengan penelitian Yolanda et al. (2022) dimana *market size (GDP per capita)* memiliki pengaruh yang positif terhadap FDI pada negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, dan Filipina) dan Asia Selatan (India, Bangladesh, dan Pakistan).

Selain itu, penelitian oleh Dang & Nguyen (2021) menunjukkan bahwa *market size (GDP per capita)* negara ASEAN-7 (Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dengan periode tahun 1996 sampai 2019 memiliki pengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) yang juga merupakan konfirmasi bahwa salah satu target utama investor asing adalah pasar lokal. Pada penelitian ini, Dang dan Nguyen juga memecah sampel menjadi 2 periode, yaitu tahun 1996 sampai 2008 (antara krisis tahun 1997 dan

2007) dan 2009 sampai 2017 (setelah krisis). Hasil pemecahan 2 sampel ini menegaskan bahwa *market size (GDP per capita)* merupakan pendorong utama FDI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *market size* yang diukur dengan *GDP per capita* sebagai variabel independen terhadap *foreign direct investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia, guna membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *market size* memiliki pengaruh positif terhadap arus FDI ke negara penerima. Sehingga hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

HA₁ : *Market Size* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

2.3.2 Pengaruh *Trade Openness* terhadap *Foreign Direct Investment*

Pengaruh positif *trade openness* terhadap *foreign direct investment* (FDI) telah dikonfirmasi oleh penelitian Mu'adzah & Sukarniati (2024) di wilayah ASEAN-6, meliputi Indonesia, Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Vietnam dalam periode 1997 hingga 2022. Tingkat keterbukaan yang tinggi menciptakan peluang besar bagi masuknya arus FDI ke suatu negara serta berpotensi memperkuat hubungan antara pasar internasional dan pasar domestik. Dewi et al. (2023) juga menyatakan bahwa *trade openness* berpengaruh positif terhadap FDI karena berkurangnya hambatan perdagangan (*trade barrier*) memungkinkan investor untuk meningkatkan potensi keuntungan dari investasi.

Penelitian oleh Haque et al. (2022) mengungkapkan bahwa *trade openness* memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap arus masuk *foreign direct investment* (FDI) dalam jangka panjang, namun berdampak positif tetapi lemah dalam jangka pendek berdasarkan studi terhadap 53 negara dengan *middle-income*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tu (2024) yang menunjukkan bahwa *trade openness* memiliki dampak positif yang signifikan

terhadap FDI meskipun rendah. Hal ini disebabkan oleh preferensi investor yang bervariasi, dimana beberapa investor lebih memilih pasar yang terbuka dengan hambatan perdagangan minim untuk mengurangi biaya transaksi, sementara investor yang lain cenderung mencari pasar domestik dengan hambatan perdagangan untuk mengurangi pesaing dan memaksimalkan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *trade openness* yang diukur dengan total nilai ekspor dan impor yang dihitung sebagai bagian dari GDP sebagai variabel independen terhadap *foreign direct investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia, guna membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *trade openness* memiliki pengaruh positif terhadap arus FDI ke negara penerima. Sehingga hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

HA₂ : *Trade Openness* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

2.3.3 Pengaruh *Inflation* terhadap *Foreign Direct Investment*

Penelitian yang dilakukan oleh Agudze & Ibhagui (2021) pada 74 negara yang terbagi menjadi 23 negara industri dan 51 negara non-industri, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat melemahkan daya tarik FDI ke negara-negara industri. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah tingkat daya tarik FDI di negara-negara industri. Salah satu faktor utama yang menjadikan FDI tetap mengalir ke negara-negara industri, meskipun biaya tenaga kerja lebih tinggi dan pasar yang lebih sedikit dibandingkan negara non-industri adalah karena tingkat inflasi yang rendah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haque et al. (2022) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan arus masuk *foreign direct investment* (FDI), baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang, khususnya di negara dengan *middle-income*. Temuan ini didukung oleh penelitian Tu (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi menunjukkan ketidakstabilan pasar, sehingga mengurangi daya tarik investasi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keuntungan yang diperoleh investor yang tidak cukup untuk mengimbangi kerugian yang ditimbulkan oleh inflasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *inflation* yang diukur dengan *consumer price index* sebagai variabel independen terhadap *foreign direct investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia, guna membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *inflation* memiliki pengaruh negatif terhadap arus FDI ke negara penerima. Sehingga hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

HA₃ : *Inflation* berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

2.3.4 Pengaruh *Financial Development* terhadap *Foreign Direct Investment*

Penelitian yang dilakukan oleh Irandoust (2021) menunjukkan bahwa *financial development* memiliki pengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di negara Armenia, Azerbaijan, Georgia, Tajikistan, Kyrgyzstan, dan Uzbekistan. *Financial development* memberikan pengaruh positif terhadap FDI dengan beberapa cara. Pertama, *financial development* meningkatkan akses ke pembiayaan eksternal yang mempermudah masuknya perusahaan asing ke negara tujuan. Kedua, bank di negara tujuan seringkali bersedia untuk meminjamkan dana kepada perusahaan asing yang melakukan investasi langsung. *Financial development* memudahkan investor asing untuk mendapatkan modal eksternal dan mendukung kegiatan manufaktur di negara tujuan investasi.

Podikkalathil & Babu (2020) juga menyatakan bahwa *financial development* memiliki pengaruh positif terhadap arus masuk *foreign direct*

investment (FDI) dalam sektor layanan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa negara dengan pasar keuangan yang lebih maju cenderung menarik lebih banyak investasi asing langsung di bidang layanan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial development* yang diukur dengan *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* sebagai variabel independen terhadap *foreign direct investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia, guna membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *financial development* memiliki pengaruh negatif terhadap arus FDI ke negara penerima. Sehingga hipotesis alternatif keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

HA₄ : *Financial Development* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

2.3.5 Pengaruh *Market Size, Trade Openness, Inflation, dan Financial Development* secara simultan terhadap *Foreign Direct Investment*

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023) “disimpulkan bahwa tarif pajak penghasilan badan dan indikator makroekonomi secara simultan berpengaruh terhadap arus masuk FDI”. Indikator makroekonomi tersebut terdiri dari *market size*, keterbukaan perdagangan, tingkat inflasi, dan *natural resources rent*. Berdasarkan hasil penelitian Fiona & Lailita (2023), dapat disimpulkan bahwa bahwa kelima variabel independen (*inflation, interest rate, exchange rate, corruption perception index, dan trade openness*) dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi *foreign direct investment* secara signifikan.

Aslam & Rudatin (2022) dalam penelitiannya, “dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, Indeks Pembangunan Manusia, dan Keterbukaan Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* di Negara Kawasan ASEAN (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina,

Singapura, Thailand, dan Vietnam) tahun 2010-2019”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Podikkalathil & Babu (2020), dinyatakan bahwa “terdapat pergerakan bersama antara FDI in *financial services*, *financial development*, *domestic capital*, *manufacturing FDI*, *FDI in non financial services*, dan *trade openness* dalam jangka panjang”.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda et al. (2022) “menjelaskan bahwa secara simultan variabel *Inflation*, *Wage*, *Exchange Rate*, *Market Size* dan *Trade Open* berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* dengan pengaruh sebesar 79,9% dan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti”. Sehingga hipotesis alternatif kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

HA₅ : *Market Size*, *Trade Openness*, *Inflation*, dan *Financial Development* berpengaruh secara simultan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

2.4 Penelitian Terdahulu

Hasil dari berbagai penelitian terdahulu dijadikan referensi oleh penulis untuk memahami dan menganalisis apakah terdapat pengaruh variabel-variabel terhadap jumlah *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Manfaat Bagi Peneliti
1	Tu (2024)	“ <i>Innovation and foreign direct investment attraction in developing countries</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Market size</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> • <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> 	Utama: HA ₁ , HA ₂ , HA ₃ , HA ₄

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap <i>foreign direct investment</i> • <i>Financial Development</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> 	
2	Faruq (2023)	“ <i>Determinants of Foreign Direct Investment (FDI): A Panel Data Analysis for the Emerging Asian Economies</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Market size</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> • <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> 	Pendukung HA ₁ , HA ₂
3	Dewi et al. (2023)	“ <i>The Taxing Dynamic: Corporate Income Tax Rates and Macroeconomics Indicators’ Impact on Foreign Direct Investment in ASEAN</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Market size</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> • <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> 	Pendukung HA ₁ , HA ₂
4	Mu`adzah & Sukarniati (2024)	“Analisis Determinan <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> : Studi Kasus (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam) Tahun 1997-2022”	<i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₂
5	Haque et al. (2022)	“ <i>Sources of Financial Development and Their Impact on FDI Inflow: A Panel Data Analysis of Middle-Income Economies</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trade Openness</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i> • <i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap <i>foreign direct investment</i> 	Pendukung HA ₂ , HA ₃ ,
6	Okafor et al. (2022)	“ <i>Risk dimensions, risk clusters, and foreign</i>	<i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₃

		<i>direct investments in developing countries”</i>		
7	Agudze & Ibhagui (2021)	“ <i>Inflation and FDI in industrialized and developing economies”</i>	<i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₃
8	Podikkalathil & Babu (2020)	“ <i>Does foreign direct investments in financial services induce financial development? Lessons from emerging economies”</i>	<i>Financial Development</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₄
9	Irاندoust (2021)	“ <i>FDI and financial development: evidence from eightpost-communist countries”</i>	<i>Financial Development</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₄
10	Yolanda et al. (2022)	“ <i>Determinants of foreign direct investment in Southeast and South Asian countries”</i>	<i>Market size</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₁
11	Dang & Nguyen (2021)	“ <i>Determinants of FDI attractiveness: Evidence from ASEAN-7 countries”</i>	<i>Market size</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₁
12	Magbondé & Konté (2022)	“ <i>Developing countries’ economic fundamentals and FDI inflows: The moderating role of institutions”</i>	<i>Financial Development</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₄
13	Nguyen & Lee (2021)	“ <i>Uncertainty, financial development, and FDI inflows: Global evidence”</i>	<i>Financial Development</i> berpengaruh positif terhadap <i>foreign direct investment</i>	Pendukung HA ₄